

**SALAT DAN URGENSINYA DALAM MENCEGAH  
KEMAKSIATAN  
( Suatu Tinjauan Pendidikan )**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program  
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

*Oleh*  
**MASTURA HAFID**  
**NIM : 93.31.0017**

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PAREPARE

**1998**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul "Salat dan Urgensi Dalam Mencegah Kemaksiatan (Suatu Tinjauan Pendidikan)", yang disusun oleh Saudari Mastura Hafid, NIM : 93.31.0017, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munagasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 28 September 1998 M. bertepatan dengan 07 Jumadil Akhir 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

28 September 1998 M.  
Parepare, \_\_\_\_\_  
07 Jumadilakhir 1419 H.

### Dewan Penguji :

K e t u a : Drs. H. Abd. Rahman Idrus ( Idrus )  
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( Nasir )  
Munagisy I : Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( Nasir )  
Munagisy II : Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag ( Tjali )  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry ( Kabry )  
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus ( Idrus )

### Diketahui :

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Parepare



(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)  
NIP 150 067 541

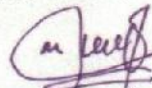


## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 6 Juli 1998 M.  
12 Rabi'ull Awwal 1419 H.

Penyusun,



MASTURA HAFID  
NIM : 93 31 0017

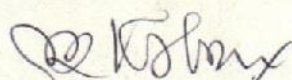
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Mastura Hafid Nim . 93 31'0017 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada STAIN Parepare, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Salat Dan Urgensinya Dalam Mencegah Kemaksiatan (Suatu Tinjauan Pendidikan) memang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

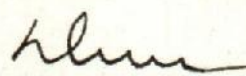
Parepare, 6 Juli 1998 M.  
12 Rabi'ull Awwal 1419 H.

PEMBIMBING I



(Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry)  
Nip. 150 036 710

PEMBIMBING II



(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)  
Nip. 150 067 541



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَسْرَفِ  
الْاَنْبِیَاءِ وَالْمُرْسَلِیْنَ سَیِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah swt. atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya juslah sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan. Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang telah diutus untuk merealisasikan Islam kepada masyarakat manusia, dengan prestasi spektakuler.

Namun demikian penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulisa mengharapakan saran dan kritikan yang membangun dalam rangka perbaikan skripsi ini seperlunya, atas saran dan kritiknya diucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga terutama kepada :

1. Bapak ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, yang telah memegang lembaga ini sehingga missinya dapat berjalan, dimana penulis memungkinan untuk menyelesaikan program studi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry, dan Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus selaku pembimbing skripsi ini, yang telah memberikan petunjuk dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.



3. Kepala Perpustakaan STAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

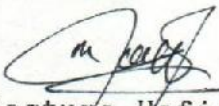
4. Seluruh Bapak dan ibu Dosen STAIN Parepare yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menjalani program Studi pada STAIN Parepare.

5. Teristimewa kepada keluarga khususnya kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan program studi yang penulis tempuh selama ini.

Semoga Allah swt. berkenan memberikan balasan yang lebih baik atas jasa-jasa mereka. A m i n.

Waasalam  
5 J u l i 1998 M.  
Parepare, \_\_\_\_\_  
12 Rabi'ul Awal 1419 H.

Penyusun,

  
Mastura Hafid  
NIM : 93 31 0017



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1 - 16
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Judul.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	11
BAB II : KEDUDUKAN SALAT DALAM ISLAM.....	12
A. Sejarah, Pengertian dan hukum dasar salat.....	12
1. Sejarah.....	12
2. Pengertian.....	15
3. Hukum dasar salat.....	20

B. Kedudukan dan fungsi salat dalam Islam.....	22
BAB III : URGENSI SALAT DALAM KEHIDUPAN MANUSIA.	30
A. Missi Kehidupan Manusia.....	30
1. Dimensi kehidupan manusia.....	30
2. Tujuan dan fungsi manusia.....	34
3. Tantangan pencapaian missi Manusia	42
B. Kedudukan salat dalam pencapaian missi manusia...;	45
BAB IV : TINJAUAN PENDIDIKAN TERHADAP FUNGSI SALAT DALAM MENCEGAH MAKSIAT.....	51
A. Faktor-faktor terjadinya kemaksiatan	51
B. Nilai-nilai edukatif salat dalam mencegah kemaksiatan.....	57
1. Salat mendidik berbuat baik.....	57
2. Salat mendidik menghindari per- buatan maksiat.....	62
BAB V : P E N U T U P.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	



## ABSTRAK

Nama Penyusun : MASTURA HAFID

N I M : 93 310 017

Judul Skripsi : SALAT DAN URGENSINYA DALAM MENCEGAH  
KEMAKSIATAN (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN)

---

Skripsi ini merupakan studi atas masalah eksistensi salat dalam mencegah kemaksiatan dilihat dari sudut pandang pendidikan. Pokok permasalahannya adalah, sejauhmana urgensi salat dalam mencegah kemaksiatan ditinjau dari segi pendidikan Islam. Masalah tersebut dilihat dengan pendekatan fungsional edukatif dan dibahas dengan metode kualitatif serta dengan analisa isi.

Dalam konsep Al-Qur'an secara tegas dikemukakan bahwa salat dapat mencegah kemaksiatan, namun di sisi lain diskui juga kenyataan bahwa di antara pendusta agama yang nota bene merupakan indikasi tidak fungsionalnya salat. Kenyataan tersebut hanya merupakan penomena. Sesungguhnya fungsi pencegahan salat terhadap maksiat adalah fungsi media dalam arti bahwa salat hanya menanamkan kesadaran dalam diri seseorang agar senantiasa merasa diawasi dan disaksikan oleh Allah kapan dan dimanapun. Implikasi inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan salat dapat mencegah kemaksiatan. Sehingga fungsionalnya salat dalam mencegah kemaksiatan sesungguhnya terpulang pada sejauhmana orang yang bersangkutan senantiasa konsisten pada kesadaran yang ditanamkan melalui pelaksanaan salat sebagai esensi moral yang terkandung di dalamnya

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### *A. Latar Belakang Masalah*

Salah satu komponen ritual yang menjamin tegaknya keislaman seseorang adalah salat. Salat merupakan ibadah istimewa di antara ibadah-ibadah yang lain, meskipun memiliki kaitan yang sangat erat. Fungsi dan kedudukan salat yang demikian penting memberi makna tentang keistimewaan tersebut. Keistimewaan itu misalnya sebagai kunci surga, sarana penyucian diri dan sarana untuk berdialog dengan Tuhan, serta masih banyak lagi fungsi dan kedudukan yang lain.

Dari premis tersebut di atas dapat dipahami bahwa penekanan pelaksanaan salat memiliki pandangan jauh ke depan dalam konteks kelangsungan eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang melaksanakan perannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Dalam konteks ini terdapat suatu tantangan yang mendasar dalam mewujudkan konsep keakhilifahan itu, yaitu bahwa manusia secara potensial memungkinkan untuk berbuat jahat dan berbuat baik. Hal tersebut dijelaskan di dalam Q.S. (91) Asy-Syams : 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا



Terjemahannya ;

"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan".<sup>1</sup>

Menyangkut fungsi salat di dalam Al-Qur'an terdapat pernyataan yang tegas yaitu *tanha 'an al-fahsyā'i wa al-munkar* yaitu mencegah perbuatan keji dan munkar Q.S. (29) al-Ankabut : 45 ;

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahannya ;

"... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat mencegah (perbuatan-perbuatan keji dan munkar)..."<sup>2</sup>

Dalam konteks ini tidak ada alternatif untuk meninggalkan shalat tanpa uzur syar'iy, oleh karena terkait secara moral dengan misi kekhalifahan manusia di muka bumi yang menjadikan bayang-bayang surga di bumi.<sup>3</sup> Shalat demikian urgen, karena memiliki visi dan misi ke depan yang secara fitrah manusia membutuhkannya. Visi dan Misi tersebut adalah menjaga stabilitas etika moral yang luhur sebagai amanah dari pemberi tugas kekhalifahan dalam rangka menjabarkan tugas itu.

<sup>1</sup> Terjemahannya, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, t.th, h., 1064

<sup>2</sup> *Ibid.*, h., 635

<sup>3</sup> Lihat Qursish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet.II ; Bandung : Mizan, 1993, h., 309.

Namun demikian, dalam realitas kehidupan manusia ternyata tidak semuanya dan tidak selamanya yang melaksanakan salat itu salatnya efektif sebagai alat kontrol baginya terhadap pelanggaran moral. Hal ini bukan saja dapat dilihat secara empirik, akan tetapi al-Qur'an dengan jelas mencantumkan kecaman kepada orang yang melaksanakan salat, namun ia jatuh ke dalam pelanggaran terhadap ajaran agama. Hal ini terdapat dalam Q.S. (107) Al-Ma'un ; 4-7 :

فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون الذين هم  
برآءون ويمنعون الناعون

Terjemahannya :

Maka kecelakaan bagi orang-orang yang melaksanakan shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang-barang yang berguna.<sup>4</sup>

Berdasarkan penomena tersebut maka dapat dikemukakan bahwa salat tidak selamanya efektif mencegah palakunya untuk berbuat maksiat. Untuk itu menarik dikaji tentang fungsi salat dalam kaitannya dengan pencegahan maksiat dengan menjadikan pendidikan sebagai sudut pandang.

#### B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk membatasi orientasi penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada satu permasalahan pokok yaitu

<sup>4</sup> Depertemen Agama RI , op,cit.,h.,1108



"Sejauhmana urgensi salat dalam mencegah kemaksiatan ditinjau dari segi pendidikan Islam ?". Permasalahan pokok tersebut selain dijabarkan ke dalam sub-sub permasalahan yaitu :

1. Bagaimana urgensi salat dalam kehidupan ditinjau dari segi pendidikan ?
2. Bagaimana konsep pencegahan maksiat yang terkandung dalam salat ditinjau dari segi pendidikan Islam ?.

### C. *Hipotesis*

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis<sup>5</sup> yaitu bahwa ditinjau dari segi pendidikan, salat sangat urgen karena ia mendidik manusia senantiasa merasa dipantau oleh Allah. Dalam kondisi demikian, seseorang akan mengontrol segala sikap dan tindakannya agar selalu berada dalam etika moral sebagai hamba Allah s.w.t. yang akan meminta pertanggungjawaban dari setiap sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku itu bukan hanya menimbulkan efek dalam konteks eskatologi akan tetapi juga dalam konteks kekinian dan kedisinian.

---

<sup>5</sup>Hipotesis adalah bentuk plural dari hipotesis yang berarti jawaban sementara yang menjadi acuan dalam mencari jawaban yang benar. Lihat Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet., III ; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h., 182.

Dengan demikian urgensi salat dalam kehidupan manusia jika dilihat dari segi pendidikan adalah mendidik manusia untuk selalu ingat kepada Allah s.w.t. sehingga hidupnya akan terarah kepada pencapaian misinya sebagai khalifah-Nya. Sedangkan konsep pencegahan maksiat di dalam salat ditinjau dari segi pendidikan adalah efek dari kesadaran yang ditanamkan oleh salat dalam jiwa pelakunya, yang menggerakkan untuk menghindari sesuatu yang dianggap maksiat.

#### D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul salat dan urgensinya dalam mencegah kemaksiatan suatu tinjauan pendidikan. Untuk memperjelas maksud yang terkandung di dalamnya agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu dijelaskan kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya.

##### 1. Urgensi Salat

Menurut bahasa salat berarti do'a, rukuk, sujud serta pengagungan.<sup>6</sup> Adapun menurut istilah yaitu "perbuatan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam".<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Lihat Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arruni, *Salat fi Al-Quran Al-Karim* terjemahan oleh Drs. Deden Suhendar dengan judul "Pemahaman shalat Dalam Al-Qur'an", (Cet.I ; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1984) h., 1

<sup>7</sup> *Ibid.*, h., 2



Nasaruddin Razak menambahkan pengertian tersebut dengan kalimat "berdasarkan syarat-syarat tertentu".<sup>8</sup> Dengan demikian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan sejumlah syarat tertentu.

Kata *Ma'hd* dalam-tata bahasa Indonesia merupakan pengganti dari kata *wigati* karena dianggap kata urgensi lebih baik. Kata urgensi dalam kamus bahasa Indonesia berarti "Perlunya dan pentingnya tindakan cepat atau segera".<sup>9</sup>

## 2. Mencegah Kemaksiatan

Mencegah berasal dari kata *cegah* yang berarti meneguhkan, menahan, tidak menurutkan, merintang, melarang dan mengikhtisarkan supaya jangan terjadi".<sup>10</sup>

Kemaksiatan adalah "perbuatan yang melanggar perintah Allah, perbuatan dosa".<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Lihat Nasruddin Razak, *Dinal Islam*, (Cet. II; Bandung: PT. Al-Ma'arif; 1977), h., 188

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; (Cet. II; Jakarta: PW. Balai Pustaka, 1989) h., 134.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h., 155.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h., 549

### 3. Tinjauan Pendidikan Islam

Tinjauan berarti meninjau atau melihat dan memandang, yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah sudut pandang yang digunakan dalam melihat suatu masalah.

Menurut Achmadi, pendidikan adalah:

Tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan membina dan mengembangkan fitrah secara potensial (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) atau proses kegiatan yang dilakukan secara sadar bertahap, berkesinambungan seiring dengan perkembangan subyek didik.<sup>12</sup>

Secara integral maksud dari judul tersebut adalah mengkaji dari sudut pendidikan tentang pentingnya salat dalam mencegah manusia untuk berbuat jahat atau dosa.

#### E. Tinjauan Pustaka

Mengingat kedudukan salat dalam Islam sangat istimewa dan penting, dapat mencegah pelakunya untuk berbuat yang amoral. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat dari variabel-variabel yaitu salat, pelaku serta perbuatan yaitu orang yang melakukan salat dan perbuatannya.

Penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun uraian tentang salat telah banyak dalam berbagai pendekatan.

---

<sup>12</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h., 16.



Kajian sebelumnya kebanyakan hanya menekankan pada aspek kedudukan, fungsi, keistimewaan dan tata cara pelaksanaannya. Diantara kajian yang dimaksud adalah *Al-Salah fi Al-Quran Al-Karim Mafhumuha wa Fiqhaha* oleh Dr. Nahd Bin Sulaiman Arrumi yang diterjemahkan oleh Drs. Deden Suhendar dengan judul *Pemahaman Salat Dalam Al-Qur'an*. Kajian tersebut memang mendalam dan terperinci, akan tetapi tidak dilakukan dalam tinjauan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian di atas.

#### *F. Metode Penelitian*

Sebagai penelitian ilmiah penelitian ini menggunakan beberapa metode. Metode yang dimaksud adalah metode pelaksanaan penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisa data.

##### 1. Metode Pelaksanaan Penelitian.

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode *dirasah al-halal* atau studi kasus, yaitu suatu metode yang membahas fenomena kemasyarakatan secara rinci dan mendalam, yaitu timbulnya kemaksiatan dalam hubungannya dengan salat.

##### 2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan adalah suatu metode alur dan pola pikir yang digunakan dalam menganalisa suatu masalah. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan metode

pendekatan pendidikan sebagai latar belakang akademis penulis.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka murni, maka semua data bersumber dari data tertulis. Buku-buku yang akan dijadikan obyek kajian adalah buku yang menguraikan tentang salat misalnya *Pemahaman salat Dalam Al-Quran, Falsafah dan Hikmah Hukum Islam, Rahasia-Rahasia Shalat, Spritualisasi Ajaran islam*. Disamping itu buku-buku tafsir Al-Quran. Sumber-sumber data tersebut akan dianalisa, direduksi yang relevan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan data digunakan dua teknik pengutipan yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu suatu teknik pengutipan data atau pendapat secara langsung tanpa perubahan kemudian dituangkan dalam pembahasan.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu suatu teknik pengutipan data atau pendapat dengan perubahan formulasinya, kemudian dituangkan kedalam pembahasan.

### 4. Metode Pengolahan Analisa Data.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan metode pengolahan data kualitatif. Metode ini menekankan pada aspek kualitas data yang diukur dengan nilai atau bobot. Sedangkan di dalam menganalisa data digunakan metode berpikir induktif, deduktif dan komparatif.



Metode berpikir induktif adalah suatu metode berpikir kebalikan dari metode induktif. Metode ini berangkat dari data atau fakta yang sifatnya umum kemudian ditarik kesimpulan khusus.<sup>14</sup>

Metode berpikir komparatif adalah metode berpikir yang membandingkan antara pendapat atau antara data dan pendapat kemudian ditarik kesimpulan.

#### *G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

Sebagai penelitian pustaka, penelitian ini bertujuan menguji kebenaran teori, teori efek kesucian jiwa. Kerangka teori tersebut adalah bahwa shalat menekankan kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai kesucian jiwa, karena kesucian jiwa akan tercampur keluar melalui sikap dan tingkah laku.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti ganda yaitu arti akademik dan arti kemasyarakatan. Arti akademik dimaksudkan bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan keislaman. Arti kemasyarakatan yang dimaksud adalah bahwa hasil penelitian bukan hanya sebagai suatu wacana, akan tetapi juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan di dalam mengintensifkan pelaksanaan shalat dalam kehidupan seorang muslim dalam rangka mewujudkan stabilitas sosial sebagai akibat dari perbuatan maksiat.

#### *H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.*

Pembahasan skripsi ini menyangkut tinjauan pendidikan terhadap urgensi salat dalam mencegah kemaksiatan. Secara garis besar terdiri dari tiga tema.

Kedudukan salat dalam ajaran Islam, dalam pembahasan ini dikemukakan pengertian, sejarah dan dasar hukum salat. Kemudian dikemukakan pula kedudukan dan fungsinya.

Urgensi salat dalam kehidupan manusia, di dalam pembahasan ini dikemukakan misi kehidupan manusia yang meliputi tujuan dan fungsi manusia sebagai khalifah. Kemudian dikemukakan pula kedudukan salat dalam pencapaian misi tersebut.

Tinjauan pendidikan terhadap fungsi salat sebagai pencegah kemaksiatan. Di dalamnya dua kekuatan faktor penyebab timbulnya kemaksiatan, kemudian dikemukakan pula nilai-nilai edukatif salat dalam pencegahan maksiat. Uraian tersebut meliputi pendidikan perbuatan positif atau baik dalam salat dan pendidikan menghindari perbuatan negatif atau jelek yang terhandung dalam salat.



## BAB II

### KEDUDUKAN SALAT DALAM ISLAM

#### A. Sejarah, Pengertian dan Hukum Dasar Salat

##### 1. Sejarah

Salat sebagai ibadah ritual pokok yang menjadi sendi bangunan Islam, dalam perspektif sejarahnya tidak dapat dipisahkan dengan suatu peristiwa luar biasa sekaligus kontroversial<sup>1</sup> yang pernah dialami Nabi Muhammad s.a.w. menjelang hijrahnya ke Habsyi.<sup>2</sup> Peristiwa tersebut adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Isu kontroversi dalam peristiwa Isra' dan mi'raj menyangkut masalah kapan peristiwa itu terjadi, apakah satu kali atau dua kali, apakah dalam mimpi atau di luar mimpi, apakah dengan ruh dan jasad atau jasad tidak ikut. Lihat H.Fu'ad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*. (Cet. I ; Bandung: Mizan, 1990), h., 222-223.

<sup>2</sup>Habsyi adalah nama kota madinah sebelum hijrah terjadi. Pergantian nama kota tersebut dengan Madinah oleh Rasul adalah salah satu sikap monumental Rasulullah dalam kaitannya dengan perdebatan, lihat Nurchalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Telaah Kritis Atas Masalah Keimanan Kemoderenan*, (Cet. II ; Jakarta: Paramadina, 1992), g. 312-313

<sup>3</sup>Peristiwa tersebut terjadi sekitar 18 bulan sebelum hijrah lihat Madjid Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, terjemahan oleh Fathul Umam dengan judul "Muhammad Rasul Terakhir", (Cet. I ; Bandung: Mizan, 1985), h., 78.

Salat merupakan hasil terpenting dari peristiwa isra' dan mi'raj, namun hal itu tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Al-Quran ketika memaparkan tentang peristiwa itu. Dalam ayat yang menjelaskan tentang peristiwa isra' dan mi'raj hanya dijelaskan secara tegas bahwa tujuan isra' dan mi'raj adalah untuk memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah s.w.t.; Q.S. (17) al-Isra':1

سبحن الذين أسرى بعبيده ليلا من المسجد الحرام  
 الى المسجد الاقصا الذي بركننا حوله لنريه من ايتنا  
 انه هو السميع البصير

Terjemahannya :

Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari masjid Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepada-Nya sebagian dari tanda-tanda kebesaran kami. Sesungguhnya Dia adalah maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>4</sup>

Dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj tersebut salat diperintahkan kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada ummatnya.

---

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1984), h., 424



Pada mulanya salat yang diperintahkan itu adalah sebanyak 50 kali sehari semalam, dan itu sudah diterima oleh Rasulullah tanpa *Reserve*. Dalam perjalanannya kembali Rasulullah bertemu dengan nabi Musa a.s. dan terjadi dialog itu nabi Musa a.s. berasumsi bahwa umat Rasulullah tidak akan mampu memikul beban itu, oleh karena itu ia menyarankan agar Rasulullah kembali meminta dispensasi tentang frekuensi salat yang telah diperintahkan itu. Akhirnya Rasulullah dan oleh Allah permohonan itu dikabulkan. Setelah Rasulullah kembali nabi Musa kembali bertanya tentang hasil konsultasi itu, namun setiap hasil konsultasi itu selalu dianggap oleh nabi Musa masih terlalu berat bagi umat Rasulullah dalam pandangan nabi Musa a.s.. Atas saran nabi Musa maka Rasulullah mondar-mandir menghadap Allah, puncaknya ketika kewajiban salat itu dibebankan sebanyak lima kali namun bobotnya tidak kurang dari perintah semula yaitu 50 kali. Sebenarnya nabi Musa masih menyarankan agar Rasulullah masih kembali meminta keringanan, akan tetapi Rasulullah sudah merasa malu terus menerus meminta keringanan. Akhirnya salat yang diwajibkan dalam Islam adalah salat 5 kali sehari semalam tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Lihat Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, Juz. I (T.tp: Syarkah Nur Asia, t.th), h., 83

## 2. Pengertian

Pengertian salat dapat dilihat dari dua sudut, yaitu sudut etimologis dan terminologis. Dari sudut etimologis salat yang dieja dalam dua bentuk yaitu salat dan *salawat*, memiliki beberapa arti yaitu rukuk, sujud, do'a serta tempat beribadah.<sup>6</sup>

Berdasarkan analisis al-Quran, sesuai dengan konteks kalimatnya salat memiliki berbagai arti yaitu do'a, *istigfar*, ampunan, rahmat, rumah ibadah, masuk Islam, agama, bacaan, salat lima waktu, salat khauf, salat jenazah, salat 'id, salat jum'at, salat jamaah, salat safar, salat qasar dan salat umat terdahulu.<sup>7</sup>

Dalam menunjukkan makna salat al-Quran tidak hanya menggunakan lafaz *salat*, akan tetapi berbagai lafaz digunakan misalnya *Zikir*, *Istigfar*, *Rukuk*, *sujud*, *iman*, *al-Quran*, *qunut* dan *Hasanat*.<sup>8</sup>

Lafaz *zikir* misalnya dalam Q.S. (62) al-Jum'ah: 9

... **لَا مَرْءٌ يَأْتِي اللَّهَ بِحَسَنَاتٍ فَيُكْفِرُ بِهَا وَالْيَوْمَئِذٍ لَدَدُ اللَّهِ** ...

<sup>6</sup>Lihat Nahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-rumi, *Al-Salat Fi Al-Quran, Al-Karim Mafhumuha wa Fiquha* terjemahan oleh Deden Suhendar "Pemahaman Salat Dalam Al-Quran", (Cet. I; Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1994), h., 1-2.

<sup>7</sup>Lihat *Ibid.*, 3-6

<sup>8</sup>Lihat *Ibid.*, 8-10



Terjemahannya :

.... maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli....<sup>9</sup>

Lafaz rukuk Q.S. (2) al-Baqarah : 43 :

واقموا الصلوة واتوا الزكوة واركعوا مع الرّكعين

Terjemahan :

Dan dirikanlah salat, tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.<sup>10</sup>

Lafaz Sujud Q.S.(26) al-Syu'ara : 219 :

وتقلبك في السّجدين

Terjemahannya :

Dan (melihat pula) perobahan gersk badanmu diantara orang-orang yang sujud.<sup>11</sup>

Lafaz iman Q.S(2) al-Baqarah : 143 :

... وما كان الله ليضيع إيمانكم إنّ الله بالنّاس

لرءوف رحيم .

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*....  
h., 933

<sup>10</sup> *Ibid*.h. 16

<sup>11</sup> *Ibid*.h.589

Terjemahannya :

... dan Allah tidak akan menyia-nyiahan imanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.<sup>12</sup>

Lafaz al-Quran Q.S. (17) al-Isra' : 78:

... ان قران الفجر كان مهنودا

Terjemahannya :

... sesungguhnya salat subuh itu disaksikan oleh malaikat.<sup>13</sup>

Lafaz al-hasanah Q.S. (11) Hud ; 114 :

واقم الصلوة طرفى النهار وزلفا من اليل ان  
الحنن يذهبن السيئات ذلك ذكرى للذكرين

Terjemahannya:

Dan dirikanlah sembahyang itu pada dua tepi siang (pagi dan petang) dan bahagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., h., 36

<sup>13</sup> Ibid., h., 436

<sup>14</sup> Ibid., h.m 344



Lafaz *Qunut* Q.S. (39) *al-Zumar* ; 9 :

أَمِنَ هَوَانَتِ انَّا السَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ

وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ

terjemahnya :

Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut pada azab akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya.<sup>15</sup>

Dari berbagai lafaz dalam ayat-ayat di atas, semuanya yang dimaksudkan adalah salat.<sup>16</sup>

Secara terminologis makna salat sangat beragam. Keragaman itu bukan hanya dilihat dari segi formulasinya sedangkan maknanya sama, akan tetapi keragaman itu juga terjadi dalam segi-segi atau nuansa yang ditonjolkan di dalamnya. Bukan hanya dalam lingkup satu disiplin ilmu akan tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu dan kecenderungan ulama yang bersangkutan. Misalnya *fugaha* dan *muhagiqin*.

Menurut *fugaha* salat adalah :

Berbagai macam dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang ditentukan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> *Ibid.*, h., 747

<sup>16</sup> M.T. Hasby Ash-Shiddiqi, *Pedoman Salat*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h., 66

Definisi tersebut lebih menonjolkan pada aspek lahiriah salat, hal ini tentu dimaklumi karena titik pandangannya lebih mengarah kepada aturan-aturan formalnya, namun demikian bukan berarti aspek batiniahnya diabaikan.

Adapun menurut Muhaqqiqin salat adalah :

Berharap hati (jiwa) kepada Allah secara tulus yang mendatangkan takut kepadanya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, dan kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaannya.<sup>17</sup>

Dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa :

Hakekat salat ialah mendhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.<sup>18</sup>

Dari tiga definisi tersebut, pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam dua versi, yaitu versi yang melihat formal atau secara eksoteris atau aspek luarnya dan ada yang melihat secara jiwa atau sisi esoterisnya atau aspek dalamnya. Dari dua versi itu, dapat dikemukakan suatu batasan bahwa salat pada dasarnya adalah sistem peribadatan yang didasarkan pada aturan-aturan khusus disertai penghayatan dan kesadaran akan maksud perbuatan tersebut yaitu berhubungan dengan zat yang Maha Agung, pencipta alam semesta.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h., 67

<sup>18</sup> *Ibid.*,



Dengan formulasi tersebut maka definisi yang dikemukakan oleh fugaha maupun muhaqqiqin tercakup di dalamnya.

### 3. Hukum Dasar Salat

Dalam rangka mencari hukum dasar atau status salat, al-Quran dan Hadis sebagai teks keagamaan memberikan jawaban, meskipun secara terpisah kadang-kadang ditemukan jawaban yang tidak final. Ini merupakan indikasi integrasi antara al-Quran dan Hadis.

Tentang status hukum dasar salat, di dalam al-Quran hanya ditemukan perintah untuk melaksanakan atau menegakkan salat tanpa menegaskan penunjukan secara langsung salat jenis apa yang diwajibkan itu. Sehingga memberikan kesan bahwa seluruh salat adalah wajib, karena perintah pada dasarnya adalah wajib. Sedangkan salat sendiri jika dilihat dalam berbagai jenis dan motifnya terdiri dari berbagai macam.

Dilihat dari segi motifnya salat itu dapat diklasifikasi yaitu salat *jenazah*, salat *'idul fitry*, *sala lail*, salat *khusuf*, salat *husuf*, salat *istisqa*, salat *istikhara*, salat *tasbih*, salat *rawatib*.

Dilihat dari segi kapasitas orang yang melaksanakannya terdiri dari salat jama'ah dan salat *fardu*. Dan dilihat dari segi tingkat penekanan pelaksanaannya terdiri dari salat wajib atau *fardu* dan salat *sunnat*.

Jika hanya merujuk pada al-Quran, maka pada



dasarnya semua salat yang dikemukakan di atas adalah wajib, akan tetapi hadis yang berfungsi menjelaskan al-Quran<sup>19</sup> membatasi hal itu pada salat lima kali sehari semalam, dikatakan :

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا  
رسول الله وإقام الصلاة وإتاء الزكّات وصوم رمضان  
وحج البيت من استطاع إليه سبيلا.<sup>20</sup>

20

Terjemahan :

Islam dibangun atas lima asas, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, menunaikan puasa pada bulan ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu.<sup>20</sup>

Berdasarkan hadis tersebut maka salat yang wajib adalah salat lima kali sehari semalam sedangkan salat yang lain adalah sunnat. Namun demikian antara satu dengan lain terdapat perbedaan tingkat penekanan dan keutamaannya.

<sup>19</sup>Ada empat bentuk penjelasan hadis terhadap al-Quran 1)penjelasan terhadap yang belum jelas atau sulit dipahami 2)penjelasan dengan cara menyambungkan dengan penjelasan al-Quran 3)penjelasan dengan cara menghiyaskan dengan hukum al-Quran 4)penjelasan dengan *maslahat mursalah*. Lihat Abbas Mutawalli Asy-Sya;rawi, *As-Sunnah An-Nabawiyah Wa Hakanatuha fi Tasyri'* Terjemahan oleh Drs. Abdussalam" Sunnah Nabi Kedudukannya dalam Al-Quran", (Cet. I; Bandung: Gema Risalah Pres, 1989), h., 240.

<sup>20</sup>Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim al-Mughirah, *op. cit.*, h., 11.



Oleh karena itu dalam ajaran Islam, secara garis besar salat diklasifikasi menjadi dua yaitu salat fardu atau wajib salat sunnat.

Salat wajib atau *fardu* dapat diklasifikasi menjadi wajib *'aini* dan wajib *kifayah*. Wajib *'aini* adalah wajib bagi setiap individu sedangkan wajib *kifayah* adalah kewajiban yang dibebankan secara kolektif, namun jika telah ada yang melaksanakannya maka gugurlah kewajiban itu meskipun tidak semua orang melaksanakannya. Jika tidak ada yang melaksanakan semua masyarakat ikut menanggung dosanya, misalnya salat jenazah.

Salat sunnat terdiri dari sunnat *muakkadah* dan sunnat *ghairu muakkadah*. Salat sunnat *Muakkadah* adalah salat sunnat yang dianggap penting, setingkat di bawah wajib. Sedangkan *ghairu muakkadah* adalah salat sunnat yang tidak sama pentingnya dengan salat sunnat *muakkadah* atau satu tingkat di bawahnya.

## B. Kedudukan dan Fungsi Salat Dalam Islam

Kedudukan dan fungsi salat pada dasarnya adalah menunjukkan posisinya dalam memainkan peran bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks kekinian dan nanti atau dalam konteks kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam kaitan kedudukan dan fungsi salat tersebut berbagai ayat dan hadis memberikan penjelasan. Analisa dua teks keagamaan tersebut, maka ditemukan sekian banyak fungsi dan kedudukan salat misalnya sebagai tiang agama, media berkomunikasi dengan Tuhan, stabilisator kejiwaan, media penyucian diri dan atribut keimanan dan keislaman serta kunci setiap kebaikan.

#### 1. Salat Sebagai Tiang Agama

Kedudukan dan fungsi salat sebagai tiang agama mengandung pengertian bahwa salat dengan agama tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti bahwa agama hanya akan tegak dalam diri seseorang jika salat itu dipelihara.

الصَّلَاةُ مِنْ حِفْظِهَا وَحِفْظِهَا عَلَيْهَا حِفْظُ دِينِهِ.<sup>21</sup>

Terjemahan :

Salat bagi yang memeliharanya maka agamanya akan terpelihara.

Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ.<sup>22</sup>

Terjemahan :

Salat adalah tiang agama.

<sup>21</sup>Arent J. Wansick, *Mu'jam Al-Mufahrast Li Al-Faz Al-Hadis An-Nabawiyah*, Juz III (Leiden ; E.J.Brillm, 1967), h., 167

<sup>22</sup>Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Muktar Al-ahadis An-Nabawiyah*, (Surabaya; Muhammad Ibnu Nabha wa Auladuhu, t.th), h., 105



Posisi tersebut dapat dipahami karena agama pada dasarnya adalah sistem pengabdian, ketundukan kepada Sang Pencipta. Di dalam salat intinya pesan yang dikandung adalah ketundukan dan peribadatan kepada Pencipta di samping pesan-pesan kemanusiaan yang dipahami dari simbol-simbol dan gerakan salat.

Pada sisi lain posisi ini dapat pula dipahami karena agama pada dasarnya adalah kepatuhan atas aturan-aturan yang telah ditetapkan Sang Pencipta. Untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut seorang hamba harus senantiasa menyadari kontrol abadi dan efektif dari Pencipta. Kesadaran akan kontrol Tuhan yang terlembagakan dalam jiwa seorang hamba akan selalu tegak jika terdapat hubungan antara keduanya, yaitu hamba dan Tuhan. Hubungan tersebut terdapat atau merupakan inti salat. Dengan demikian meninggalkan salat adalah menghancurkan sendi-sendi hubungan antara Allah dengan hamba.

## 2. Salat Sebagai Media Komunikasi Dengan Tuhan

Antara hamba dan Tuhannya dalam kerangka menjalin hubungan, harus terdapat komunikasi untuk menciptakan dan melembagakan kesadaran akan eksistensi Tuhan dan Kontrol-Nya dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Dalam Islam salat merupakan media komunikasi yang menghubungkan antara hamba dan Tuhannya. Ketika seorang hamba memuji Allah dengan *Al-hamdu lillahi rabbil alamin*



Allah menjawab hambaku telah memujiku, jika hamba mengucapkan *al-rahman al-rahim* maka Allah menjawab hambaku telah menyanjungku, dan jika hamba memuliskanKu apa yang ia minta dan jika hamba mengucapkan *Ihdina al-siraty al-mustaqim sirat allazina 'an'ama 'alaihim Ghairi al-magdub 'alaihim wa la al-dallin*, maka Allah menjawab ini semua untuk hambaku dan bagi hambaku apa yang ia minta.<sup>23</sup>

Terlepas dari komunikasi yang tersebut yang terkandung dalam *al-Fatihah* sebagai rukun salat, secara umum suasana komunikatif antara seorang hamba dengan Tuhannya pada dasarnya adalah penyampaian pengakuan ikrar dan permohonan kepada Tuhan. Inti dari pengakuan atau permohonan hamba tersebut adalah ;

menyampaikan pengakuan atas kekuasaan, kaguman, kesucian, kasih sayang, keadilan dan segala karunia Allah yang berupa pemeliharaan atas alam semesta (termasuk dirinya) dan mengucapkan syukur terima kasih atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya. Memanjatkan permohonan akan ampunan-Nya atas segala kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, serta memohon ridha, kebahagiaan dunia dan akhirat-Nya. Memajukan ikrar atau janji untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya satu-satu-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Cet. IV; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), h.n 22

<sup>24</sup>Rustana Ardiwinata *et.al*, *Rukun Islam*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Da'wah/Khotbah Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 1985), h., 21.



Seorang pada upaya pencipta kesucian diri secara kontinyu oleh karena setiap akan melakukan salat itu merupakan tuntutan, dan hal itu dilaksanakan secara berulang dengan frekuensi yang teratur. Implikasi dari tuntutan kesucian itu adalah lebih berat pada aspek jasmani meskipun itu sesungguhnya merupakan simbol untuk mencapai kesucian jiwa, sedangkan konsekuensi salat adalah menghindari pikiran dan perasaan serta sikap dan tingkah laku dari hal-hal yang negatif. Kesadaran yang terpatri pada satu titik akan mengantarkan pada upaya mekanisme kontrol diri. Dalam kaitan tersebut di atas maka salat menempati posisi sebagai media penyucian diri.

#### 4. Salat Sebagai Stabilisator Kejiwaan

Fungsi salat sebagai stabilisator kejiwaan memberikan arti bahwa salat mampu menciptakan ketenangan jiwa yang potensial bergolak.<sup>25</sup>

Fungsi salat sebagai peredam gejolak kejiwaan ditandaskan dalam al-Quran, yaitu pada Q.S.(13) al-Ra'du 28:

---

<sup>25</sup>Hati dalam bahasa Arab adalah *Qalbu* yang mengisyaratkan dinamika secara terus menerus. Lihat Quraish Shihab, *Lentera Hati ; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Cet. III; Bandung: Mizan, 1994), h., 7-8

## ...الابد كر الله تطمئن القلوب

Terjemahan :

Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>26</sup>

Keefektifan salat dalam menciptakan stabilitas kejiwaan dimungkinkan karena salat mengarahkan pemikiran dan kesadaran pada zat yang mutlak dan Maha sempurna yang merupakan sandaran yang efektif untuk meredam kecemasan, keputusasaan, disamping itu memberikan kekuatan jiwa. Dengan terendahnya kecemasan, keputusasaan dan muncul kekuatan jiwa, maka jiwa akan menjadi jernih.

### 5. Salat Sebagai Atribut Keimanan dan Keislaman

Sebagai ekspresi penyerahan diri kepada Allah, salat merupakan atribut keimanan dan keislaman yang terdapat dalam jiwa seseorang.

Salat sebagai konsekuensi keimanan dan keislaman Q.S. (2) al-Baqarah ; 3 :

الذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْتَهُمْ يَنْفِقُونَ

Terjemahannya :

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h., 373

<sup>27</sup>*Ibid.*, h., 8



Dalam hadis Rasulullah bersabda :

ان العهد بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها

28

فقد كفر .

Terjemahannya :

Sesungguhnya perjanjian yang terdapat antara kita dengan mereka adalah salat. Siapa yang meninggalkan salat maka berarti dia telah kafir.

Dijadikan salat sebagai atribut karena frekuensi pelaksanaan serta jaraknya antara satu dengan yang lain cukup rapat sehingga untuk menegakkan secara kontinyu, memerlukan komitmen dan kesungguhan yang tinggi yang didukung, sikap konsisten. Dengan demikian untuk mewujudkannya sesuai dengan tuntutan secara obyektif bukan merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang ringan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Quran. Q.S.(2) al-Baqarah ; 45 :

واستمعوا بالصبر والصلوة وأنها لكبيرة

الاعلى الخمسين. 29

Terjemahan

Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali orang-orang yang khusus. 29

<sup>28</sup>Hadis tersebut diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan at-Tirmizi, lihat Arent J. Wansick, *op.cit.*, h., 269

<sup>29</sup>

Depertemen Agama RI, *Op, cit, h, 247*

Posisi-posisi salat tersebut merupakan orientasi peran dan fungsi yang menunjukkan keistimewaan salat. Dengan peran yang demikian concern dengan kemanusiaan tersebut maka salat pada dasarnya adalah kebutuhan manusia.<sup>30</sup>

Dengan demikian secara umum salat dalam konteks kemanusiaan adalah aplikasi dari tuntutan-tuntutan manusia secara naluri.

---

<sup>30</sup> Bandingkan dengan uraian Qursis Shihab, *op.cit.*, h., 158-161



## BAB III

### URGENSI SALAT DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

#### A. Missi Kehidupan Manusia

##### 1. Dimensi Kehidupan Manusia

Diantara sekian banyak jenis makhluk Tuhan, manusia adalah yang paling unik. Keunikan itu bukan hanya dilihat dari segi tugas dan fungsinya, akan tetapi juga menyangkut dimensi yang dimilikinya.

Dari segi potensi, manusia di samping membawa potensi baik juga membawa potensi tidak baik. Pada satu sisi berpeluang menyamai malaikat<sup>1</sup>, bahkan melebihinya sementara pada sisi lain berpeluang pula karakter iblis atau syetan. Manusia diciptakan di antara dua karakter tersebut.

Dalam segi orientasi kehidupan manusia secara kompleks, dimensi manusia meliputi fisik dan psikis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Karakter malaikat adalah taat atau patuh pada perintah Tuhan, dan tidak pernah melakukan pembangkangan terhadap perintah Tuhan. Lihat Q.S. (16) an-Nahl ; 69, Q.S. (66) al-Tahrim ; 6.

<sup>2</sup>unsur psikis meliputi roh, akal, galbu, dan nafsu, seunsur tersebut pada dasarnya adalah jiwa dikatakan roh di kaitkan dengan fungsinya sebagai sumber kehidupan, dikatakan akal dikaitkan dengan kapasitas kemampuannya berpikir, disebut galbu karena fungsinya merasa dan disebut nafsu dalam konteks dorongan-dorongan kejiwaan. Lihat H. Abd. Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1993, h., 15

Dan dalam segi hubungannya dengan yang lain, dimensi manusia mencakup individu dan sosial atau kemasyarakatan.

Dimensi-dimensi manusia dalam berbagai konteks atau sudut pandang tersebut kesemuanya menunjukkan kompleksitas dan keunikan tersendiri. Dalam kompleksitas dikatakan dengan misi yang diemban yaitu mewujudkan kesejahteraan, kedamaian hidup di dunia yaitu mewujudkan kesejahteraan, kedamaian hidup di dunia atau misi pembangunan dan pengembangan kehidupan dunia menjadi kehidupan yang ideal yaitu menghadirkan bayang-bayang surga di bumi,<sup>3</sup> secara obyektif manusia disamping dapat menjadi penunjang juga dapat menjadi faktor destruksi terhadap misi yang emban.

Tuntutan-tuntutan kemanusiaan dalam setiap dimensinya pada suatu ketika akan saling berbenturan, baik dalam konteks internal maupun eksternal.

---

<sup>3</sup>Lihat Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. II ; Bandung: Mizan, 1993), h., 241. Menurut Fazlur Rahman adalah menciptakan tatanan sosial yang bermoral di atas dunia, Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of Quran*, terjemahan Anas Mahyuddin judul "Tema Pokok Al-Quran" (Cet. I ; Bandung: Pustaka ITB, 1983) h., 28. Sedangkan menurut Kuntowijoyo adalah mewujudkan kemuliaan Peradaban, lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam ; Interpretasi Untuk Aksi*, (Cet. VI ; Bandung: Mizan, 1994), h., 168.



Pada dimensi tertentu potensi manusia itu perlu dikembangkan secara bersamaan agar berjalan secara paralel, akan tetapi pada dimensi tertentu justru ada dimensi yang perlu ditekan bahkan dihilangkan dalam rangka mewujudkan suatu kepribadian yang utuh. Kepribadian yang utuh adalah misi utama manusia.<sup>4</sup> bahkan menciptakan potret surga di bumi sebagai misi utama merupakan konsekuensi dari keutuhan kepribadian. Oleh karena itu cita-cita menghadirkan potret surga di bumi hanya akan dapat terwujud dengan terlebih dahulu mewujudkan kepribadian yang utuh.

Ketakwaan adalah paradigma implementasi posisi ganda yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai hamba dan khalifah. Terintegrasinya semangat posisi tersebut dalam suatu kepribadian secara bersamaan merupakan bingkai potret kepribadian yang utuh seperti yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa:

---

<sup>4</sup>Dalam konteks potensi ganda yang kontras yaitu potensi baik dan buruk (Q.S.(91) al-Syams ; 8) menurut sachikho Murata adalah menghindari potensi-potensi jahat atau negatif, lihat sachikho Murata, *The Tao Of Islam : A Suorsebook on Relationship In Islam Thought* terjemahan oleh Rahmani Astuti "The Tao Of Islam : Kitab Rujukan Gender Dalam Kosmologi Dan Kosmologi Islam", (Cet.I ; Bandung: Mizan, 1996), h., 366

Keseimbangan unik yang terjadi karena aksi-aksi moral yang integral inilah yang dikatakan oleh Al-Quran sebagai taqwa... taqwa pada tingkat-tingkat tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral.<sup>5</sup>

Takwa atau keutuhan kepribadian tersebut dapat diwujudkan dengan pengerahan semua potensi-potensi manusia yang positif dalam berbagai dimensinya. Takwa jika dilihat dalam konteks al-Quran pada dasarnya adalah keharmonisan hubungan dua arah, yaitu hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama manusia atau kepada lingkungan. Q.S. (3) Ali Imran ; 112:

ضربت عليهم الذلة أين ما ثقفوا إلا بحبل من الله  
وحبل من الناس

Terjemahan :

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia....<sup>6</sup>

Keharmonisan hubungan vertikal kepada Allah yang dimaksud adalah melaksanakan segala kewajiban dengan ketulusan dan kesadaran penuh, tanpa merasa terpaksa.

<sup>5</sup>Faizur Rahman, *op.cit.*, h., 43

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, t.th), h., 94



Sedangkan keharmonisan hubungan secara horizontal kepada sesama manusia atau lingkungan dimaksudkan terjadinya hubungan antara sesama manusia dengan alam itu adalah visi hubungan persaudaraan, bukan dalam visi penaklukan.<sup>7</sup> Dengan visi hubungan tersebut manusia tidak akan semena-mena dalam mengeksploitasi lingkungan secara tidak bertanggungjawab yang kadang-kadang justru masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan pada dasarnya adalah karena manusia itu sendiri, (Q.S.(30) al-Rum: 41;

ظهر الفساد في البرّ والبحر بما كسبت أيدي الناس  
ليذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون.

Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>8</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Manusia

Penciptaan manusia oleh Allah bukan merupakan pekerjaan yang mosora, akan tetapi memiliki tujuan. Tujuan tersebut merupakan tanggung jawab manusia yang terkait erat atau merupakan inti dari misi kehidupan manusia.

<sup>7</sup>Lihat Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Cet. II; Bandung : Mizan, 1995), h., 149

<sup>8</sup>Depertemen Agama RI, *op,cit*, h., 647

Ketidak musprahan manusia dalam penciptaannya dijelaskan oleh Allah secara retorik dengan mengajukan pertanyaan kepada manusia tentang visi dan persepsinya dalam penciptaan manusia. Hal itu dijelaskan dalam Q.S.(23) al-Mu'minun ; 115:

افحسبتم انما خلقنكم عبثا و انكم الينا لاترجعون

Terjemahan :

Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada-Nya.<sup>9</sup>

Penciptaan yang jauh dari kesia-siaan sesungguhnya bukan hanya terbatas pada manusia, tetapi pada dasarnya seluruh makhluk mempunyai tujuan penciptaannya. Tampaknya tujuan semua itu adalah untuk manusia. Q.S.(2) al-Baqarah ; 29 :

هو الذى خلق لكم ما فى الارض جميعا

Terjemahan :

Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...<sup>10</sup>

Q.S. (3) Ali Imran ; 191 :

الذين يذكرون الله قياما و قعودا و على جنبو بهم و يتفكرون

Terjemahan : . . . فى خلق السموات و الارض ربنا ما خلقت هذا

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) 'ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Ibid., h., 13

<sup>10</sup>Ibid., h., 110

<sup>11</sup>Ibid., h., 110



Berdasarkan ayat tersebut, maka dipahami bahwa apapun makhluk itu, semuanya memiliki hikmah penciptaan, meskipun terkadang manusia menganggap sesuatu makhluk itu sia-sia keberadaannya sebelum mereka mengetahui akan hikmah penciptaannya. Semua itu akan sirna jika mereka telah dapat menarik manfaat dari penciptaan itu. Oleh karena itu pandangan kesia-siaan suatu makhluk pada dasarnya terbangun di atas kepicikan.

Didalam al-Quran terdapat kisah dramatis menyangkut penciptaan nyamuk, suatu makhluk yang kecil digugat keberadaannya oleh orang-orang kafir melalui pertanyaan tentang apa tujuan atau apa kontribusi penciptaan nyamuk bagi manusia. Karena mereka menganggap bahwa semua itu adalah nihil makna. Gagatan itu kemudian dijawab oleh Allah yang agaknya lebih mengarah pada visi teologis seperti yang terdapat pada Q.S. (2) al-Baqarah ; 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَأْوُجَهَا

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا

الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

يَضَلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدَىٰ بِهِ كَثِيرًا وَمَا يَضَلُّ بِهِ إِلَّا

الْفَاسِقِينَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu adapun

orang-orang yang beriman mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan apakah maksud Allah menjadikan perumpamaan itu ? Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan oleh Allah kecuali orang-orang yang fasik.<sup>12</sup>

Tujuan penciptaan manusia secara tendas dijelaskan dalam al-Quran oleh Allah Q.S. (51) al-Dzaryat : 56:

وما خلقت الجن والانسى الا ليعبدون  
 Terjemahannya :

Dan Aku tidak menciptakan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku.<sup>13</sup>

Tujuan penciptaan manusia dalam ayat tersebut adalah beribadah kepada Allah. Oleh karena itu tugas manusia hanyalah beribadah.

Beribadah sebagai tugas pokok manusia yang merupakan tujuan hidupnya menurut al-Qurtuby adalah merendahkan diri dengan sepenuh hati serta tunduk beribadah.<sup>14</sup> Menurut al-Qasimy, adalah tunduk pada apa yang disampaikan melalui Rasul-Nya yang apabila dilanggar akan mengakibatkan kesengsaraan di akhirat.<sup>15</sup>

<sup>12</sup>Ibid., h., 12-13

<sup>13</sup>Ibid., h., 862

<sup>14</sup>Lihat al-Qurtuby, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Quran*, Juz VII (Dar Al-Aya'bu, t.th), h., 6226

<sup>15</sup>Lihat Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Tafsir Al-Qasimy*, Juz XV (t.tp ; Dar al-Ihya al-Kitab al-Araby Baby al-Khalababy, t.th), h., 5538



Sementara itu menurut Hasan Langgulung beribadah pada dasarnya ada dua yaitu makna khusus dan makna umum ayat menjelaskan tujuan penciptaan manusia adalah bermakna umum, yang berarti bahwa tujuan penciptaan manusia adalah mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada manusia yang tercakup di dalam asma al-Husnah.<sup>16</sup>

Makna menyembah atau beribadah yang dikemukakan oleh al-Qurtuby maupun al-Qasimu terkesan spesifik pada ibadah ritual, sedangkan Hasan Langgulung lebih luas. Tampaknya al-Qurtuby dan al-Qasimy lebih terpengaruh pada makna ibadah secara mendasar, sedangkan Hasan Langgulung memahami secara kontekstual. namun demikian baik yang dikemukakan oleh al-Qasimy dan al-Qurtuby maupun Hasan Langgulung semuanya mengarahkan pada sasaran pengkonsentrasian sikap dan tindakan dalam bingkai ketaatan kepada Allah.

Dilihat dari segi luas dan sempitnya pengertian atau makna ibadah maka dapat diklasifikasi menjadi ibadah khusus dan ibadah umum atau ibadah *mahdah* dan *ghairah mahdah* atau *mu'amalat*.

---

<sup>16</sup>Al-Asma' al-Husnah adalah nama-nama Allah yang baik, jumlahnya yang populer adalah 99.

Sedangkan dilihat dari segi tataran peleksanaannya terdiri dari *qalbiyah*, *qauliyah* dan *fi'liyah*.<sup>17</sup>

Dalam makna umum ibadah yang menjadi tujuan manusia adalah melakukan perbuatan yang menimbulkan keridhaan Allah. Dalam kaitan inilah maka tugas manusia yang sesungguhnya adalah menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, ramah, bersahabat yang dilandasi oleh cita-cita moral yang luhur. Untuk menciptakan suasana tersebut, dua aspek hubungan harus terjalin. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan vertikal kepada sesama manusia atau kepada lingkungan yang disebut dengan *Hablun min al-nas*. Dua hubungan tersebut merupakan syarat untuk mewujudkan kehidupan yang ideal.

Dalam rangka mewujudkan suasana hidup yang ideal tersebut, atau agar semua tindakan bernilai ibadah menurut Muhammad al-Gazali ada tiga hal yang harus diperhatikan yang merupakan hakekat ibadah. Tiga hal tersebut adalah :

1. Tindak menganggap apa yang berada di bawah kekuasaan atau wewenangnya milik pribadinya karena yang dinamai (hamba-sahaya) tidak memiliki sesuatu.
2. Menjadikan segala aktivitasnya berkisar pada apa yang diperintahkan kepadanya serta menjauhi segala apa yang dilarang.

---

<sup>17</sup>Lihat K.M. Asyiq, *Petunjuk Lima Ibadah Pokok Dalam Islam*, (Cet. I ; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h., 12.



3. Tidak mendahuluinya dalam mengambil keputusan atau dengan kata lain mengaitkan dengan segala apa yang hendak dilakukannya dengan seizin dan restu siapa yang kepadanya ia mengabdikan.<sup>18</sup>

Tiga hal tersebut di atas pada dasarnya adalah komitmen dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengklaim diri sebagai hamba agar seluruh sikap dan tindakannya mengarah pada nilai pengabdian.

Komitmen tersebut erat kaitannya dengan tujuan ibadah yang secara umum menurut Abbas al-Aqqad terdiri dari dua :

1. Mengingat manusia unsur rohani di dalam dirinya, yang juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan jasmaninya.
2. Mengingat bahwa dibalik kehidupan yang panah ini masih ada lagi kehidupan berikut dan bersifat abadi.<sup>19</sup>

Tujuan ibadah tersebut merupakan lembaga untuk memperkuat moral agar senantiasa berada dalam bingkai etika moral diestui oleh Allah yang kesemuanya bertujuan pada tindakan yang diestui oleh Allah pula.

Menyangkut fungsi manusia adalah jelas dari tujuan hidupnya, yaitu menjalankan pengabdian kepada Allah sebagaimana dikemukakan oleh Kaelany bahwa :

---

<sup>18</sup>H. Ismail Muhammad Syah, *et.al. Filsafat Hukum Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h., 173-174

<sup>19</sup>*Ibid.*, h., 183

Selaku hamba Allah manusia semestinya beribadah kepada-Nya hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memerlukan pertolongan (Q.S.(1) : 5) beribadah kepada Allah merupakan prinsip yang paling hakiki.<sup>20</sup>

Dalam fungsi pokok manusia sebagai hamba atau pengabdikan terdapat satu fungsi yang merupakan penjabaran dari fungsi di atas. Fungsi yang dimaksud adalah khalifah. Dalam fungsi ini manusia sesungguhnya mendapat tugas yang sangat luas, karena terkait dengan pembangunan bumi menjadi bayang-bayang sorga dimana semua aktivitas itu terbingkai oleh nilai-nilai moral dalam rangka meraih keridaan Tuhan.

Oleh karena itu dalam rangka membangun bumi tersebut tidak dapat terlepas dari fungsi sebagai hamba. Jika khalifah adalah jasadnya, maka hamba atau *abdi* adalah jiwanya. Tentang hubungan antara hamba dan khalifah, Sachiko Murata memberikan ilustrasi bahwa ;

Penghambaan dan kekhalifan adalah dua sisi dari mata uang yang sama, ... penghambaan mempunyai keutamaan tertentu atas khalifah, sebagaimana hubungan antara akal memiliki keutamaan tertentu atas pena, sekalipun akal dan pena identik, pena baru dapat menulis jika beroleh anugrah dari Allah. Begitupula manusia baru bisa menjadi wakil-Nya yang benar bila memasrahkan diri pada kehendak Allah (islam).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Kaelany, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h., 12

<sup>21</sup>Sachiko Murata, *op.cit.*, h., 40



Sebagai dua hal yang memiliki hubungan substansial, kehambaan dan kekhalifahan tidak dapat dipisahkan bukan saja dalam konteks sepihak dalam arti bahwa seorang baru dapat dikatakan sebagai khalifah yang benar jika telah menjadi hamba yang benar pula. Akan tetapi seorang baru bisa menjadi hamba yang sesungguhnya bila melaksanakan fungsi kekhalifahan secara benar. Dengan demikian kesempurnaan seseorang hanya dapat diwujudkan dengan berpadunya semangat nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan. Atau dengan kata lain bahwa kesempurnaan hanya dapat diwujudkan dengan menjadikan kehambaan dan kekhalifahan sebagai paradigma nilai dalam pembangunan diri.

### 3. Tantangan Pencapaian Missi Manusia.

Dalam uraian di muka telah diketengahkan misi manusia dalam kehidupan ini yaitu secara umum menciptakan pola kehidupan berdasarkan tatanan moral sehingga terwujud tatanan sosial yang bermoral yang tentunya merupakan kontribusi perwujudan suasana kehidupan dunia yang harmonis, ramah dan bersahabat, atau terciptanya bayang-bayang sorga di bumi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Menciptakan bayang-bayang sorga di bumi adalah dipinjam dari istilah Qur'ani Shihab menyangkut cita-cita transformasi sosial menurut al-Quran.

Dalam pencapaian misi tersebut sudah tentu tidak mudah. Proses pencapaiannya kadang terhambat sehingga misi itu tidak terealisasikan. Tantangan itu pada dasarnya secara tunggal berasal dari manusia itu sendiri.

Tindakan atau sikap yang diambil oleh manusia dalam pencapaian missinya haruslah bermoral. Jika tidak bermoral maka misi itu tidak akan terealisasikan.

Tantangan dikatakan bersumber dari manusia sendiri disebabkan karena kenyataan bahwa manusia berada di antara dua kutub yang senantiasa berusaha menariknya. Dua kutub itu adalah kutub yang bermoral dan kubu amoral bahkan anti moral, atau kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dipersonalisasikan dengan Malaikat dan kejahatan dipersonalisasikan dengan syaitan. Disamping itu sifat dasar manusia juga merupakan kenyataan memiliki potensi untuk berbuat baik dan berbuat jahat Q.S. (91) al-Syams: 8:

فَالهٰمِهٖا فِجورِهٖا وَتَّقْوَاهِا

Terjemahannya :

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h., 1064



Kenyataan tersebut merupakan tantangan internal manusia seperti yang dikemukakan Fazlur Rahman :

... problem yang sesungguhnya terletak di dalam diri manusia itu sendiri karena ia merupakan campuran kebaikan dengan kejahatan, kebodohan dengan pengetahuan dan kekuatan dengan ketidak berdayaan.<sup>24</sup>

Syaitan sebagai personalisasi kejahatan adalah musuh manusia yang senantiasa berusaha menariknya pada tindakan yang amoral bahkan anti moral. Oleh karena itu syaitan sebagai musuh manusia secara berulang ditekankan dalam al-Quran,<sup>25</sup> dan diingatkan agar jangan mengikuti jalannya. Q.S. (6) al-'an'am : 142 :

... وَلَا تَقْبَلُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahannya :

... dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Fazlur Rahman, *op.cit.*, h., 187

<sup>25</sup>Q.S. (2) al-Baqarah : 168, Q.S. (17) al-Isra' : 53, Q.S. (22) al-Hajj : 52, Q.S. (25) al-Furqan : 29, Q.S. (35) al-Fatir : 6, Q.S. (36) Yassiin : 60, Q.S. (43) al-Zukhruf : 62.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h., 212

Kemampuan syaitan sesungguhnya untuk menjerumuskan manusia adalah terbatas pada upaya bisikan atau godaan. Syaitan sama sekali tidak punya kekuatan untuk memaksakan manusia, apa lagi secara pisik. Kekuatan syaitan sesungguhnya untuk mempengaruhi manusia terletak pada kelemahan manusia. Kelemahan atau ketidak berdayaan syaitan terletak pada kekuatan manusia berpegang pada nilai-nilai moral. Syaitan sama sekali tidak berdaya terhadap orang-orang yang kuat, serta konsisten terhadap nilai-nilai moral, yaitu sikap takwa atau tetap menjadi hamba Allah yang sejati. Q.S. (15) al-Hijr : 42 :

انَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنَ الْاٰمِنِ اَتَّبِعَكَ مِنَ  
النَّٰوِيْنَ .

Terjemahannya :

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka. Kecuali orang-orang yang mengikuti kamu yaitu orang-orang yang sesat.<sup>27</sup>

#### B. Kedudukan Salat Dalam Pencapaian Misi Manusia

Pada uraian di atas telah dikemukakan bahwa tantangan dalam rangka pencapaian misi manusia adalah faktor internal manusia sendiri, sejauhmana kemampuannya untuk tetap bersikap dan bertindak dalam kerangka bingkai moral.

<sup>27</sup>I b i d., h., 394



Dalam kaitan tersebut diperlukan kontrol moral yang efektif. Kontrol moral yang efektif adalah institusi yang senantiasa menyegarkan akan kesadaran bahwa ia senantiasa dalam pemantauan Allah, dan bahwa setiap tindakannya akan diminta pertanggungjawaban di hari kemudian sebagai kelanjutan kehidupan dunia yang kualitasnya ditentukan oleh kualitas kehidupan dunia.

Dalam kaitan institusi yang senantiasa dapat menjadi kontrol yang efektif bagi manusia sebagai efek kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap waktu dan ruang, institusi yang concern adalah ibadah. Melalui ibadah keimanan yang merupakan *platform* ketakwaan atau sikap dan tindakan yang terbingkai dengan nilai-nilai moral kehambaan dan kekhalifahan.

Dalam kaitan pelembagaan iman melalui peribadatan, Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa :

jika tidak dikehendaki iman menjadi sekedar rumusan-rumusan abstrak, tanpa kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati, maka keimanan harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi penghambaan kepada pusat makna dan tujuan hidupnya yaitu Tuhan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban Telaah kritis Tentang Masalah Keimanan dan Kemoderenan*, (Cet. II : Yayasan Paramadina, 1992), h., 60

Hubungan antara kesadaran akan kehadiran Allah dengan sistem peribadatan sebenarnya hubungan timbal balik. Pada satu sisi iman merupakan dasar peribadatan, dalam konteks ini ibadah tanpa dasar iman adalah musprah. Sedangkan pada sisi lain ibadah merupakan sarana untuk memperoleh keimanan.

Salat sebagai salah satu ibadah, memegang peranan penting dalam rangka pelembagaan keimanan sehingga menjadi alat pengontrol keimanan yang efektif bagi sikap dan tindakan manusia. Hal ini disebabkan bukan hanya karena salat mengandung simbol-simbol yang mendasar dalam praktek hubungan vertikal dan horizontal, yang jika disimak pesan-pesan melalui simbol-simbol tersebut dalam konteks moral adalah sangat urgen serta realistis dalam membina hubungan vertikal dan horizontal menjadi harmonis, ramah dan bersahabat sehingga perwujudan tatanan sosial yang menjadi cita-cita dan misi kemanusiaan dapat terwujud. Sebab lain adalah karena salat adalah satu-satunya ibadah yang frekuensi pelaksanaannya sangat rapat dan dituntut secara ketat. Dimana hampir tidak kesempatan bagi seorang *Mykallaf* untuk meninggalkannya secara total. Pelaksanaan mengacu kepada kesanggupan manusia yang bersangkutan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Prinsip keselarasan antara kesanggupan dan intensitas kewajiban adalah salah satu prinsip hukum Islam yang secara tegas dikemukakan dalam al-Quran. Q.S. (2) al-Baqarah: 185, 233, 286. Q.S.(6) al-'an'am: 152, Q.S.(7) al-'araf: 42, Q.S.(23) al-Mu'minun: 62.



Salat yang pada dasarnya dilakukan dengan berdiri, akan tetapi jika tidak mampu dilakukan dengan duduk, dan jika tidak mampu maka dapat dilakukan dengan berbaring, dan bahkan jika masih tidak mampu maka dapat dilakukan dengan isyarat mata, paling terakhir salat dapat dilakukan hanya dalam hati.<sup>30</sup>

Salat juga dinyatakan sebagai perwujudan dari seluruh ibadah yang menjadi sendi bangunan Islam yang lain yaitu *Syahadat, puasa, zakat dan haji*. Perwujudan tersebut dimaksudkan bahwa unsur-unsur dasar dan utama dalam rukun Islam yang lain terangkum dalam salat.

Syahadat dalam salat merupakan salah satu unsur yang tak terpisahkan. Zakat dalam artian mengeluarkan sebahagian harta. Unsur tersebut jika dilihat dalam salat bahwa dengan melaksanakan salat mutlak tidak melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan harta. Dengan demikian ketika seseorang melaksanakan salat pada dasarnya ia telah mengeluarkan sebahagian harta, yang seharusnya di peroleh dengan memanfaatkan waktu yang digunakan untuk salat.

---

<sup>30</sup>Lihat Abdurrahman Bin Hammad al-Omar, *Islam Din-Al Haq*, terjemahan "Islam The Religion Of Truth", (Riyahd: Al-Faradz Press, t.th), h., 27.

Haji yang secara *harfiyah* sengaja mengunjungi Ka'bah.<sup>31</sup> Di dalam salat seseorang harus menghadapkan hati di Ka'bah atau rumah suci. Oleh karena itu dalam kondisi yang masih memungkinkan seseorang harus menghadap wajahnya ke Ka'bah. Q.S. (2) al-Baqarah : 144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Terjemahannya :

... palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram....<sup>32</sup>

Puasa yang berintikan pengendalian diri tercermin dalam salat bahwa seseorang yang melaksanakan salat semua gerakannya terkendalikan bahkan rasa pun harus terkendalikan dalam arti terpusat pada Allah. Dalam kaitan inilah nampaknya larangan mendekati salat bagi orang yang mabuk adalah hal logis karena orang yang mabuk tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik.

Di dalam salat sekurang-kurangnya ada tiga segi hikmah secara garis besar yang dapat diambil, yaitu segi kejiwaan dan segi jasmani serta segi kemasyarakatan.

---

<sup>31</sup>Rumah suci sebagai arah dalam salat, memiliki beberapa nama sebelum Islam. nama-nama tersebut adalah Ka'bah, al Bait, al-Baniyyah, al-Dawwar, al-Qadis atau Nadzir, al-Qaryah al-Qadimah atau al-Qiblah, al-Hamsa, al-Mudzhab, Ilal, Bakkah. Lihat Abul Qudus Al-Anshary, *Al-Tarikh Al-mufashshal Li Al-Ka'bah Al-Husyarrafah Qabla Al-Islam*, terjemahan oleh Abu Laila Muh. Tahir "Sejarah Ka'bah Sebelum Islam", (Cet. I ; Bandung: al-Ma'arif, 1986), h., 13-33

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h., 36



Dalam segi kejiwaan salat menanamkan kesadaran, pengertian akan makna-makna gerakan yang dilakukan, serta pemusatan pemikiran agar senantiasa berorientasi pada Allah yang akan melahirkan efek kemanusiaan.

Dari segi jasmani salat menanamkan budaya kesucian dan kebersihan, bukan hanya lahiriah tetapi juga batiniah yang dilembagakan dengan wudhu sebagai syarat sahnya salat.

Dalam segi kemasyarakatan, menanamkan rasa atau kesadaran persaudaraan antara sesama hamba Allah, menghilangkan kesenjangan antara satu dengan yang lain. Sikap ini tidak hanya dituntut antara sesama manusia tetapi juga kepada lingkungan secara umum. Hal tersebut dilambangkan dengan gerakan ke arah kanan dan kekiri yang disertai ucapan *salam*.

Dengan muatan-muatan tersebut, salat yang dilakukan secara kontinyu akan merupakan daya kontrol bagi pelakunya di dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian kedudukannya di dalam pencapaian misi kehidupan manusia adalah sebagai media untuk memberikan pesan-pesan moral yang sangat penting, dalam rangka mewujudkan tatanan sosial yang bermoral, sehingga keharmonisan, keramahan dan suasana persahabatan akan menjadi wajah kehidupan. Dengan suasana tersebut maka bayang-bayang surga sebagai cita-cita sosial kemanusiaan di bumi dapat terwujud.

## BAB IV

### TINJAUAN PENDIDIKAN TERHADAP FUNGSI SALAT DALAM MENCEGAH MAKSIAT

#### A. Faktor-Faktor Terjadinya Kemaksiatan

Kemaksiatan<sup>1</sup> sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang mengakibatkan dalam konteks sosial identik dengan kejahatan. Dalam kaitan tersebut suatu kejahatan terjadi tidak terlepas dari faktor sosial.

Dalam konteks sosial faktor terjadinya kejahatan tidak lain adalah pengaruh kondisi sosial. Menurut Soejanto Soekanto bahwa kondisi-kondisi sosial dan proses sosial dapat menjadi sumber kejahatan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan dua hal. Pertama terdapatnya hubungan antara kejahatan dengan gerak sosial, persaingan dan perkembangan kebudayaan, ideologi, politik, agama, ekonomi. Kedua sosial psikologi yaitu imitasi, diferensial, identifikasi, konsepsi diri dan kekecewaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Maksiat dalam Islam dikenal juga dengan istilah perbuatan mungkar yaitu perbuatan yang tidak baik, menentang kebaikan umum dan ajaran agama!, lihat Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Cet. I ; Jakarta: Paramadina, 1996), h., 618

<sup>2</sup>Lihat Soerjanto Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Cet. XXIV ; Jakarta: Rosda Karya, 1997), h., 408



Dalam visi sosiologis tersebut nampak sebagai suatu faktor yang sangat kompleks, sehingga pencegahannya juga menuntut pendekatan yang multi faktor. Pendekatan melalui satu faktor atau satu aspek saja tidak akan efektif.

Dalam kaitannya dengan fungsi salat sebagai pendidikan spesifikasi agak tidak realistik, untuk itu faktor kemaksiatan dalam kajian ini akan diserahkan pada sudut pandang teologis, yaitu yang menjadi esensi manusia dalam kaitannya dengan dorongan-dorongan kejiwaan atau psikis dalam hubungannya dengan keterjalinan hubungan spritual antara manusia dengan Tuhan.

Dalam sudut pandang teologis, kejahatan atau kemaksiatan itu timbul karena dorongan-dorongan nafsu yang ditunggangi oleh syaitan.

Di dalam al-Quran terdapat banyak rujukan tentang kesimpulan bahwa maksiat itu terjadi karena dorongan atau bisikan syaitan. Misalnya Q.S. (7) al-'Araf : 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِمِهِمَا  
 وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا  
 مَلَكَينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ .

Terjemahannya:

Maka Syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata 'Tuhan tidak melarang kamu dan mendekati

pohon ini melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam Syurga).<sup>3</sup>

Q.S. (4) al-Nisa : 119 :

ولا ضللتهم ولا مغيبتهم ولا مريتهم فليبتكن اذا ن  
الانعم ولا مريتهم فليغيرون خلق الله ومن يتخذ الشيطان  
وليامن دون الله فقد خسرنا مابيننا.

Terjemahannya:

Dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya dan akan saya suruh mereka (merobah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka merobahnya. barang siapa yang menjadikan Syaitan pelindung-pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.<sup>4</sup>

Q.S. (2) al-Baqarah : 169 :

انما يا مريم بالسوء والفحشاء وان تقولوا على الله  
ما لاتعلمون

Terjemahannya :

Sesungguhnya Syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengistakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, t.th. h., 223

<sup>4</sup>*I b i d.*, h., 141

<sup>5</sup>*I b i d.*, h., 41



Membisikkan kepada kejahatan oleh Syaitan adalah obsesi yang senantiasa akan diwujudkan dengan berbagai kiat. Komitmen itu dikemukakan ketika Syaitan dikutuk oleh Tuhan karena melanggar perintah-Nya, (Q.S. (15) al-Hijr : 39 :

قال رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَزِيَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahannya :

Iblis berkata 'Ya Tuhanku oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi. Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.<sup>6</sup>

Q.S. (38) Shaad : 79 - 82 :

قال رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يَبْعَثُونَ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ  
إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ قَالَ فَبِعَذِّبِكَ لَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahannya :

Iblis berkata 'Ya Tuhan-Ku, beri tangguhkanlah aku sampai hari mereka dibangkitkan'. Allah berfirman 'sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari-hari yang ditentukan waktunya (hari kiamat). Iblis menjawab 'demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.'

Namun demikian betapapun komitmen Syaitan itu kuat dan kokoh secara terus menerus, akan tetapi Syaitan tidak punya otoritas untuk memaksakan manusia untuk mengikuti ajakannya.

<sup>6</sup>I b i d., h., 394

<sup>7</sup>I b i d., h., 741-742

Syaitan hanya punya tehnik dan metode seribu satu macam dalam menyeret manusia<sup>8</sup> kepada kejahatan. Kalau manusia terbujuk itu adalah karena faktor kelemahan dan kelalaian manusia sendiri yang tidak kuat berpegang pada integritas moral yang dimilikinya. Dengan dasar tersebut maka kejahatan yang dilakukan oleh manusia adalah menjadi tanggung jawab manusia sendiri. Syaitan akan cuci tangan dari semua itu, karena ia hanya mengajak, kalau manusia ikut pada ajakannya itu adalah kesalahan manusia sendiri. Pembersihan diri oleh Syaitan terhadap kejahatan manusia di akhirat dijelaskan dalam Q.S.(14) Ibrahim : 22:

وقال الشيطان لما قضي الأمر إن الله وعدكم وعد الحق  
 و وعدتكم فأخلفتكم وما كان لي عليكم من سلطان إلا  
 أن دعوتكم فاستجبتم لي فلا تلوموني ولوموا أنفسكم  
 ما أنا بمصرحكم وما أنتم بمصرخي إني كفرت بما  
 أشركتمون من قبل إن الظالمين لهم عذاب اليم .

Terjemahannya :

Dan berkatalah Syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan 'sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya.

<sup>8</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Quran*, terjemahan oleh Anas Mahyuddin "Tema Pokok Al-Quran", (Cet. I ; Bandung: Pustaka ITB, 1983), h. , 183



Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruaniku, oleh sebab itu janganlah kamu mencera aku, akan tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksa yang pedih.<sup>9</sup>

Orang yang dapat selamat dari bujuk rayu Syaitan hanyalah orang yang tulus ikhlas menjadi hamba Allah secara konsisten, yaitu orang yang punya keberanian atau orang yang senantiasa menjaga integritas moral mereka dari serangan bujukan Syaitan.<sup>10</sup> Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran.

Q.S. (15) al-Hijr : 39-40 :

قال رب بما اغويتني لازيتن لهم في الارض ولا غويتهم اجمعين  
الاعبادك منهم المخلصين :

Terjemahannya :

Iblis berkata 'Ya Tuhan-Ku oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pastilah aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Departemen Agama, *op.cit.*, h., 383

<sup>10</sup>Faslur Rahman, *op.cit.*, h., 182

<sup>11</sup>Departemen Agama, *op.cit.*, h., 384

Dalam sudut pandang teologis apapun motif dan latar belakang perbuatan maksiat, penyebabnya yang fundamental adalah tidak adanya pengendalian diri secara sungguh-sungguh dan efektif.

Jika faktor tersebut dikaitkan dengan faktor sosiologis yang telah dikemukakan, sesungguhnya tidak terlepas dari faktor pengendalian diri karena respon yang mengarahkan pada kejahatan atau maksiat karena situasi sosial yang ada juga, terletak di atas rapuhnya pengendalian diri individu atau masyarakat secara kolektif.

#### *B. Nilai-nilai Edukatif Salat Dalam Mencegah Kemaksiatan*

##### *1. Salat Mendidik Berbuat Baik,*

Salat sebagai ritual keagamaan Islam secara substansial terdiri dari gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tertentu yang sangat simbolik sebab pada dasarnya semua itu merupakan pemusatan terarah kepada Allah sebagai zat yang maha mutlak, agung, sempurna serta penguasa seluruh alam, yang diharapkan memberikan refleksi melalui sikap dan tindakan.

Substansi ibadah salat yang berisi gerakan dan verbal itu kesemuanya merupakan simbol yang filosofis, bukan hanya dalam konteks kehidupan ikhrawi tetapi juga



sangat *concern* dengan kehidupan duniawi.

Di antara bacaan yang sangat simbolis sesungguhnya adalah ucapan *salam* ketika mengakhiri salat, yang dilakukan dengan berpaling ke kanan dan ke kiri. Simbol tersebut mengandung makna seorang muslim harus menjadi rahmat lingkungannya, dengan mengupayakan kemaslahatan melalui keselamatan, kedamaian. Sebaliknya menolak setiap upaya untuk menciptakan kesengsaraan, penderitaan bagi lingkungannya meskipun itu hanya merupakan sekedar bias dari sikap dan tindakannya. Makna-makna tersebut mengarahkan seorang muslim dalam terarah-kognitif agar senantiasa berpikir positif dan konstruktif dalam konteks global. Makna tersebut secara verbal ditandatangani oleh Nabu dalam suatu hadisnya :

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده<sup>12</sup>

12

Artinya :

Seorang Muslim adalah seorang yang selamat dari ulah lisan dan tangannya.

---

<sup>12</sup>Sayyid Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtar Al-Ahadis Al-Nabawiyah : Al-Hikam Al-Muhammadiyah*, (Surabaya : Muhammad Ibnu nabhan, t.th.), h., 30

Kesadaran sebagai unsur normatif salat yang diputuskan sejak *takbir al-ihram* disertai dengan ucapan *Allahu Akbar*, merupakan manipesto penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam kesadaran itu seakan-akan ia beraudensi dengan Tuhan, dalam audensi itu ada tiga hal yang disampaikan seorang hamba kepada Tuhannya yaitu :

- a. Penyampaian ikrar atas kekuasaan Allah, keagungan, kesucian kasih sayang, keadilan dan segala karunia kepada-Nya.
- b. Permohonan ampun atas segala kesalahan yang dilakukan serta memohon ridha dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Ikrar untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.<sup>13</sup>

Dengan esensi kesadaran yang demikian kental dan mendalam tersebut secara berulang dalam sehari semalam, konsekuensi secara psikologis tentunya akan memberi bekas yang mendalam dalam lubuk hatinya. Bekas-bekas atau konsekuensi psikologis tersebut akan mengontrol dan menggerakkan sikap dan tindakannya sehingga apapun yang

---

<sup>13</sup>Lihat Rustana Ardiwinata, *et.al.*, *Rukun Islam*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 1985-1986), h., 21 ✓



dilakukan kesadaran itu akan tetap muncul untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan sejenak sebelum mengambil sikap atau bertindak. Dengan adanya kontrol seperti itu, maka secara logis sedikit sekali kemungkinan untuk terjerumus kepada perbuatan-perbuatan tidak baik kecuali jika wanti-wanti hati nuraninya tidak dihiraukan lagi.

Di sini diperlukan *istiqamah* yang disebut oleh Faqih Rahman sebagai integral moral yang kuat. *Istiqamah* tersebut dibentuk melalui intensitas institusi ibadah salat, yang melahirkan perbuatan atau tindakan yang senantiasa baik seperti yang dikemukakan oleh Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi;

Salat merupakan salah satu sebab *Keistiqamaan* seseorang, bagaimana tidak karena orang salat berdiri, rukuk dan sujud semata-mata hanya karena Allah. Di dalam setiap keadaan mengetahui bahwa Allah s.w.t. selalu mengoreksi dan memperhatikan segala perbuatannya. Dia yakin bahwa segala kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan segala kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Sesungguhnya perasaan tersebut lahir dari jiwanya yang kokoh, merangsangnya berbuat kebajikan menolaknya dari kejahatan serta menjadikan jiwanya sebagai penjaga dirinya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Al-salah fi Al-Quran Al-karim Mafhumuha wa Fiqhuha* terjemahan oleh Deden Suhendar "Pemahaman Salat Dalam Al-Quran", (Cet. I ; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), h., 49. Bandingkan dengan Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Cet. I; Jakarta: CV. Ruhama, 1994) h., 92-93

Esensi makna salat tersebut senantiasa mengarahkan pada sikap dan perbuatan yang luhur, sehingga merupakan pendidikan untuk mendorong berbuat baik. Kecenderungan ini timbul karena ditanamkan secara intensif dalam kerangka frekuensi yang rapat dan terus menerus, secara psikologis kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang merupakan lawan dari tuntutan itu seperti yang dikemukakan oleh Fauzlor Rahman :

... jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan, maka kesempatannya untuk mengulangi perbuatan serupa semakin bertambah dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang, dengan terus menerus melakukan perbuatan kebaikan atau kejahatan maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan.<sup>15</sup>

Dengan demikian salat dalam esensi normatifnya senantiasa mengarahkan dan membimbing manusia untuk menciptakan sikap dan perilaku yang luhur melalui mekanisme kontrol kesaran yang terlembagakan dalam jiwa.

Selama kesadaran tersebut menjadikan kontrol sikap dan perilaku, maka selama itu pula penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai normatif salat tidak akan terjadi. Dalam kaitan tersebut yang paling mendasar sesungguhnya adalah penghayatan akan makna salat itu yang harus dibangun dan diintegrasikan dalam kepribadian sehingga kerangka integritas kepribadian menjadi kokoh tidak tergoyahkan.

---

<sup>15</sup> Fauzlor Rahman, op, cit, h., 30



## 2. Salat Mendidik Menghindari Perbuatan Maksiat.

Dimensi fungsi salat mendidik menghindari perbuatan maksiat sesungguhnya bukan hanya dipahami sebagai titik balik atau makna kontras dari fungsi salat dalam mendidik untuk senantiasa berbuat baik. Akan tetapi fungsi ini secara tegas dinyatakan dalam al-Quran. Q.S.(29) al-Ankabut: 45 :

اتل ما اوحى اليك من الكتاب واقم الصلوة ان الصلوة

تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذا كر الله اكبر والله

Terjemahannya :

يعلم ما تصنعون

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah salat, Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (Salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan penegasan ayat tersebut di atas, di hubungkan dengan sudut pandang empiris dan aspek penuturan al-Quran, sering timbul gugatan tentang relasi antara konsep ideal dan fakta historis, bahwa banyak orang yang melaksanakan salat, akan tetapi juga melakukan perbuatan mungkar atau maksiat. Bahkan al-Quran sendiri menggaris bawahi pelaksanaan salat sendiri yang jatuh ke dalam kelompok pendusta agama (Q.S. (107\_ al-Ma'un.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h., 635

Pertanyaan atau gugatan tentang hubungan salat dengan pelakunya yang berbuat maksiat tidak akan muncul jika disadari bahwa salat bukanlah person yang berfungsi secara fisik atau material. Karena salat memang bukan person, salat hanya merupakan lambang atau personifikasi pencegahan kemaksiatan.

Sebagai suatu sesuatu yang bersifat, immaterial, maka kontribusi yang diberikan juga tidak bersifat material. Oleh karena itu maka dalam kaitannya dengan pencegahan maksiat, salat sesungguhnya hanya merupakan pencegahan dalam dimensi psikologis. Dalam konteks fungsi salat ini al-Qurtuby menjelaskan ketika menafsirkan Q.S.(29) al-Kabat : 45. Menurut Al-Qurtuby bahwa bukanlah salat itu sendiri yang mencegah secara langsung, akan tetapi makna-makna yang dikandung salat, atau nasehat-nasehat yang terkandung dalam bacaan yang dibaca ketika salat.<sup>17</sup>

Seluruh bacaan yang dibaca dalam salat berimplikasi pada penentuan sikap dan perbuatan. Di antara bacaan tersebut yang paling tidak pernah dilalaikan adalah surah al-Fatihah dan kalimat *Syahadat*.

---

<sup>17</sup>Lihat Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad al-Anshary al-Qurtuby, *Al-Jami' Al-ahkam Al-Quran*, juz VI, (Dar al-Sya'ba, t.th.), h., 5064-5065



Di dalam surah al-Fatihah terdapat permohonan sang hamba untuk memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus dan menghindarkannya dari jalan yang sesat. Q.S. (1) al-Fatihah : 6-7 :

اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم  
غير المغضوب عليهم ولا الضالين .

Terjemahannya :

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) ialah jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahi ni'mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.<sup>18</sup>

Inti permohonan yang terkandung di dalam ayat tersebut adalah mendapat keridaan dan terhindar dari kemurkaan. Dengan permohonan itu seorang hamba tidak boleh pasif, tetapi harus berupaya terus menerus untuk mewujudkan permohonannya itu, karena inisiatif adalah wasilah untuk terkabulnya suatu permohonan. Q.S.(13) al-Ba'du : 11 :

له معقبَت من بين يديه ومن خلفه يحفظونه  
من أمر الله ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا  
ما بانفسهم واذا ارا د الله بقوم سوءا فلا مرد له  
وما لهم من دونه من وال .

<sup>18</sup> *op.cit.*, h., 8

Terjemahannya :

Dagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergilir di muka dan belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan atas suatu kaum, maka sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>19</sup>

Dengan kemestian adanya inisiatif itu pada hakikatnya hal tersebut merupakan dimensi edukatif dalam rangka menghindarkan sikap dan perbuatan maksiat.

Selain itu, kalimat *Syahadat* sebagai manifesto *tauhid* merupakan paradigma pola sikap dan tindakan yang luhur, jauh dari perbuatan maksiat. *Syahadat* meskipun tersimpul dalam dua kalimat yang relatif pendek, akan tetapi kandungannya sangat luas dan dalam, menyentuh aspek kehidupan sehingga *Syahadat* sesungguhnya ibarat sebuah puncak gunung es yang terapung di laut yang lebih banyak tenggelam dari pada yang disaksikan.

Al-Quran memberikan perumpamaan kalimat syahadat sebagai pohon yang akarnya kuat menancap ke dasar bumi sementara tangkainya atau cabangnya menjulang ke angkasa. Q.S. (14) Ibrahim : 24 - 25 :

الم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة اصلها ثابت و فرعها في السماء تؤتي اكلها كل حين باذن ربها و يضرب الله الامثال للناس لعلهم يحذرون.

<sup>19</sup> *I b i d.*, h., 370



ويضرب الله الأمثال للناس لعلهم يتذكرون

Terjemahannya :

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.<sup>20</sup>

Penghayatan pada kalimat *syahadat* tersebut akan mengantarkan pada sikap dan perbuatan yang bijak, jauh dari penganiayaan diri baik diri sendiri maupun orang lain. Ini merupakan konsekuensi kesadaran akan kesatuan lingkungan yang harus senantiasa terjalin hubungan harmonis pada satu sisi, dan pada sisi lain selalu merasa mendapat pengawasan dari Allah.

Dalam kaitan pengawasan ini, Nhd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi memahami potongan penutup ayat 45 dari Quran surah al-Ankabut *wa Allahu ya'lamu ma tasna'un* sebagai indikasi bahwa seseorang yang mendirikan salat harus selalu merasa diawasi oleh Allah dalam hal amalannya sehingga jiwanya selalu mengawasi dirinya sendiri. Oleh sebab itu maka salatnya akan selalu mencegahnya untuk berbuat keji dan mungkar.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Ibid., h., 383-384

<sup>21</sup>Lihat nahd bin Abdurrahman, *op. cit.*, h., 49

Salat yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, dimana kedekatan kepada Allah mempunyai dua sisi hubungan timbal balik yang kedua-duanya bermuara pada menjauhi perbuatan maksiat. Pada satu sisi untuk mendekatkan diri kepada Allah, haruslah senantiasa menjauhi perbuatan maksiat, dan pada sisi lain orang yang sudah dekat kepada Allah akan semakin kecil kemungkinannya itu tetap ada. Simpul kedua sisi tersebut adalah bahwa perbuatan maksiat menciptakan interval jarak yang jauh. Oleh karena itu seorang yang melaksanakan salat dituntut untuk senantiasa menghindari maksiat, karena memparalelkan kedua-duanya semakin menambah interval jarak antara dia dengan Tuhannya, seperti yang dikemukakan oleh Sayyid Qutub bahwa orang yang salat, lantas salatnya tidak mampu mencegahnya untuk melakukan perbuatan mungkar, maka tidaklah tercipta jaraknya dengan Allah kecuali semakin jauh.<sup>22</sup>

Dengan demikian dipahami bahwa fungsi salat dalam mencegah kemaksiatan bukanlah fungsi sepihak dalam arti salatlah yang aktif akan tetapi fungsi itu bersifat interaktif.

---

<sup>22</sup>Lihat Sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Quran*, juz V (cet. XVII ; Kairo ; Dar al-Syuruq, 1992), h., 2738



Dalam hal ini salat hanya menciptakan instrumen psikologis untuk menggerakkan sikap dan perbuatan. Mekanisme tersebut pada dasarnya merupakan sistim partisipatif. Yang aktif adalah individu yang bersangkutan. Pencegahan kemaksiatan dalam salat adalah mekanisme edukatif. Sistim ini sesungguhnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pencegahan secara langsung oleh seseorang, karena mekanisme Penciptaan instrumen secara psikologis kontrolnya akan senantiasa berfungsi sebagaimana dikemukakan oleh Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi bahwa :

Seorang akan mengetahui siapa dirinya sebenarnya ketika ia berbuat kebajikan kepada Allah sehingga hubungannya dengan orang lain menjadi baik pula, ia tetap tegak dijalan kebenaran dan membenci kerusakan. Demikian juga hubungan seseorang dengan Tuhannya, bila ia memperbanyak salat sehingga menjadikan baik hubungannya dengan Tuhannya dan kokoh tali ikatan dengan-Nya. bagaimana mungkin setelah itu ia mau memutuskan hubungannya dengan Tuhannya dan mengotori kesuciannya. <sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa salat senantiasa menanamkan semangat berbuat baik. Demikian pula dengan semangat menghindari perbuatan maksiat. Oleh sebab itu orang yang senantiasa konsisten pada nilai-nilai semangat yang ditanamkan dalam salat maka dia akan cenderung untuk berbuat baik dan memelihara diri dari maksiat.

---

<sup>23</sup> Nahd bin Abdurrahman, log, cit.

Dalam kaitan sikap konsistensi dan kontinuitas tersebut, dapat dipahami perintah salat yang selalu dirangkai dengan kata 'aqimu yang berarti bersinambungan.<sup>24</sup> Hanya dengan kesinambungan itulah sehingga salat efektif sebagai pencegah kemaksiatan bagi yang bersangkutan, sebagai nilai edukatif.

---

<sup>24</sup>Lihat Queaish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Cet. II; Bandung : Mizan, 1994), h., 159



## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

1. Salat sebagai ritual Islam, merupakan suatu kewajiban yang sangat mendasar dalam konteks ajaran agama karena memegang peranan penting dalam eksistensi seseorang sebagai seorang muslim yang melambangkan komitmennya yang terkandung di dalam tauhid uluhiyah.

2. Salat pada dasarnya bukanlah kewajiban yang semata-mata merupakan tuntutan dari Allah, akan tetapi salat adalah tuntutan fitrah manusia yang senantiasa membutuhkan sandaran kepada zat yang Maha Sempurna yang mampu memberikan ketenangan jiwa sebagai kebutuhan mendasar manusia.

3. Sebagai kewajiban keagamaan salat bukan semata-mata sebagai tujuan akan tetapi hendaknya juga dipandang sebagai media yang erat dengan nilai-nilai pendidikan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan vertikal kepada Allah swt. dan horisontal kepada sesama manusia atau lingkungan.

4. Fungsi salat sebagai pencegah kemaksiatan pada dasarnya adalah fungsi media, dimana salat hanya menanamkan nilai-nilai luhur yang jika dihayati dan senantiasa konsisten pada nilai-nilai yang diajarkan, maka dia akan berfungsi sebagai alat kontrol.

5. Sebagai media atau instrumen kontrol diri, fungsi salat sebagai pencegah kemaksiatan sangat bergantung kepada sejauh mana yang bersangkutan menghayati dan menanamkan nilai-nilai ajaran salat secara terus menerus dalam setiap gerak kehidupannya.

#### B. Saran-Saran

1. Sebagai seorang muslim, salat hendaknya jangan dipandang sebagai kewajiban yang merupakan tuntutan secara sepihak dari Allah, akan tetapi harus dipandang sebagai kebutuhan manusia itu sendiri, yang manfaatnya semata-mata kembali kepada yang bersangkutan.

2. Dalam rangka menfungsikan salat sebagai pencegah kemaksiatan hendaknya dilaksanakan secara konsisten, dan berusaha memahami nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya.

3. Pelaksanaan salat secara formal yuridis hendaknya juga dijadikan sebagai target formal, akan tetapi hendaknya di upayakan implikasi konkrit dalam kehidupan.

4. Langkah-langkah untuk memasyarakatkan salat dan membudayakan salat dalam masyarakat muslim.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* Cet. I; Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- Agus, Burhanuddin, *Al-Islam*. Cet. I; Jakarta : PT Raja-grindo, 1993
- Ahmad Alhasyim, Sayyid, *Muhtar Al-Hadis An-Nabawiy*, Surabaya : Muhammad Ibnu Nabhan, t. th.
- Ali Khan, Madjid, *The Final Messenger*, diterjemahkan oleh Fathul Uman "Muhammad Rasul Terakhir". Cet. I; Bandung Mizan, 1985 .
- Al-Qurtuby, *Jami Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz VII; Dor Al-Sya'bu t. th.
- Al-Qasimiy, Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimiy*, juz XV ; Dor Al-Ihya Al-Katib, Al-Araby t. th.
- Arifin, Bey, *Samudra Al-Fatihah*, Cet. IV; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1976
- Ash. Shiddiqiy, TM Hashby, *Pedoman Salat*, Cet. III Jakarta Bulan Bintang, 1976
- Asyiq, KM. *Petunjuk Lima Ibadah Pokok Dalam Islam*, Cet. I ; Surabaya : Usaha nasional, 1993
- Baljon, J.M.S., *Modern Muslim Koran Intrepretation*, Leiden E.J. Brill, 1968
- Bin Sulaiman Arrumi, Nahd Bin Abdurrahman, *As-Salah Fi Al-Qur'an Mafhumaha Wa Fiquha*, diterjemahkan oleh Deden Suhendra "Pemahaman Salat Dalam Al-Qur'an, Cet. I; Bandung: Sinar baru, Al-Gesindo, 1994
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, t. th.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: PN.. balai Pustaka, 1989
- Drsjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1974

- Hadi, Surtriso, *Metodologi Research*, Jilid I; Yogyakarta : Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980
- Hashem, H. Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru*, Cet. I; Bandung, Mizan, 1990
- Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Skripsi, Tesis dan Disertasi) edisi revisi, 1995
- Kabry, Abdul Muiz, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, Cet. I; Jakarta kalam Mulia, 1993
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Cet. I; Jakarta : bumi Aksara, 1992
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Intreprestasi Untuk Aksi, Cet. VI; Bandung : Mizan, 1994
- Majid, Nurcholis, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cet. I; Jakarta Paramodina, 1992
- ....., *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. II; Jakarta : Paramodina, 1992
- Masyarai, Anwar, *Membentuk Pribadi Muslim*, Cet. X; Bandung : Al-Ma'rif, 1988
- Nazir, Moh, *Metodologi Penelitian*, Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Rahman, Faslor, *The Major Themes Of Qur'an*, terjemahan oleh Anas mahyuddin, "Tema Pokok Al-Qur'an Cet. I ; Bandung : Pustaka ITB, 1983
- Rahmat, Jalaluddin, *Renungan-renungan Sufistik*, Cet. II ; Bandung, Mizan, 1995
- Razak, Nasaruddin, *Dinuel Islam*, Cet: II ; Bandung : Al-Ma'arif 1977
- Shihab, Quraish, *Membumikan AlQur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II; Bandung : Mizan, 1993
- ....., *Lentera Hti, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1994
- Soekanto, Sierjanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. XXIV; Jakarta : Rosda karya, 1997



Syah, Ismail Muhammad, *et al Filsafat Hukum Islam*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992

Wansic, A.J. *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fidz Al-Hadits An Nabawiy*, Juz III; Leiden : E.J. Brill, 1967